

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelayanan bimbingan dan konseling awalnya tidak secara khusus dilaksanakan dalam dunia pendidikan, tetapi seiring berkembangnya ilmu pendidikan dan melihat banyak terjadinya perilaku-perilaku peserta didik yang semakin menyimpang, menunjukkan bahwa dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk pengembangan kepribadian seseorang. Sehingga upaya pembelajaran biasa tidak akan cukup dalam memecahkan dan menjawab permasalahan-permasalahan tersebut. Untuk itu perlu dilakukan usaha lain diluar proses pembelajaran tersebut melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Usaha yang dilakukan sekolah melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling oleh tenaga profesional yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik yang fokus dalam memandirikan peserta didik. Kemandirian yang dimaksud adalah mengenali diri dan lingkungan sekitar, memiliki penerimaan diri dan lingkungan yang dinamis dan positif, dapat membuat keputusan secara matang dan mengetahui arah tujuannya, serta dapat merealisasikan apa yang diharapkan oleh diri sendiri.

Alasan lain pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah selain untuk memandirikan peserta didik adalah yang pertama untuk membantu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua, karena makna dan fungsi pendidikan yang berkaitan erat dengan mewujudkan kepribadian peserta didik secara optimal. Ketiga, karena tanggung jawab dan tugas seorang guru adalah mengajar dan membimbing peserta didik. Dan keempat karena pengaruh psikologis peserta didik yang sedang berkembang diusianya akan terjadi perubahan-perubahan yang mungkin menimbulkan penyimpangan sehingga dibutuhkan upaya pencegahan dan pemecahan melalui layanan bimbingan dan konseling (Tohirin, 2015:2). Seperti yang tercantum dalam surah Al-Maidah ayat 2 yang mengandung makna bahwa setiap manusia harus saling menolong dalam kebaikan.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْبِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ
 وَلَا الْقَلْبَيْدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا
 وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ
 عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا
 تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : “Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (QS Al Maidah:2)

Berdasarkan ayat diatas dapat diambil hikmah bahwa setiap manusia dianjurkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan serta membantu seseorang untuk melaksanakan kewajibannya. Sehingga dalam hal ini seorang konselor atau guru BK dalam melaksanakan tugasnya sebagai profesional termasuk dalam kegiatan yang dianjurkan seorang muslim untuk dilakukan.

Pemberian layanan bimbingan dan konseling baik yang diberikan secara perorangan atau kelompok dimaksudkan sebagai seperangkat program yang direalisasikan untuk membantu peserta didik agar mencapai standar kemandirian serta mampu berkembang secara maksimal dan mampu memecahkan masalah yang dialami di kehidupan sehari-hari (Ramlah, 2018:71).

Menurut Susanto (2018:11) tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk memberikan fasilitas kepada peserta didik agar berkembang lebih optimal, baik dalam penyelesaian studi, penyesuaian diri, pengembangan potensi, mengatasi hambatan dan kesulitan dan mengembangkan potensi untuk memenuhi segala tuntutan keluarga, lingkungan pendidikan atau sekolah, serta lingkungan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut maka seorang konselor harus mampu memberikan pelayanan untuk memfasilitasi peserta didik.

Pemberian fasilitas kepada peserta didik meliputi layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, serta kegiatan pendukung lainnya yang meliputi aplikasi instrumen

bimbingan dan konseling, penyelenggaraan himpunan data, konferensi kasus, dan kunjungan rumah. (Prayitno dan Erman, 2013: 256).

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tidak serta merta dilakukan oleh pendidik biasa, maka diperlukan tenaga profesional yaitu konselor atau guru BK untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik sebagai fasilitator. Guru BK akan membuat program sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk memberikan pelayanan yang optimal. Program bimbingan dan konseling yang dimaksud harus terdiri dari empat komponen layanan, yaitu layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan layanan dukungan sistem.

Dari keempat komponen tersebut layanan dukungan sistem seringkali tidak terlaksana secara optimal karena layanan ini tidak diprioritaskan sebab bukan layanan utama untuk peserta didik. Pengertian dari layanan dukungan sistem adalah komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur, serta pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli (Susanto, 2018:18). Meskipun kegiatan ini secara tidak langsung berpengaruh pada kinerja konselor, namun kegiatan ini akan sangat membantu konselor dalam proses pelaksanaan layanan.

Sementara Khadijah, *dkk* (2022:70) dalam jurnal "Dukungan Sistem dan Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling" menuliskan bahwa dukungan sistem merupakan sebuah aktivitas tata kelola yang bertujuan untuk menetapkan, mengusahakan, dan meningkatkan program bimbingan dan konseling. Berkaitan dengan komponen dukungan sistem dengan tujuan meringankan pekerjaan guru BK atau konselor dalam mengadakan layanan dasar, layanan responsif dan layanan perencanaan individual.

Kegiatan dukungan sistem dalam panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling terdiri dari layanan konsultasi dan manajemen program. Layanan konsultasi yang dimaksud merupakan kegiatan bertukar pikiran antar klien, konselor, dan ahli yang dapat membantu memecahkan permasalahan klien. Sedangkan manajemen program merupakan kegiatan guru BK untuk menyusun program agar tersistematis dan terarah.

Layanan dukungan sistem sendiri menjadi kegiatan yang sering disampingkan, hal ini dikarenakan dalam proses pelaksanaannya layanan

dukungan sistem membutuhkan usaha lebih dan keterlibatan orang yang lebih banyak dari komponen layanan dasar, layanan responsif, maupun layanan perencanaan individual. Artinya proses ini juga membutuhkan waktu lebih untuk berlangsung dan berkelanjutan, maka seorang konselor banyak menghadapi hambatan terkait pelaksanaannya. Hambatan-hambatan ini berasal dari berbagai faktor, baik dari dalam diri konselor (internal) maupun dari luar (eksternal).

Dimuat dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Andika Yudi Pratama di SMK Negeri 2 Metro tahun ajaran 2019/2020 dikatakan bahwa kegiatan dukungan sistem yang meliputi kegiatan pengembangan jejaring (*networking*) dan manajemen dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam mencapai tujuan program bimbingan dan konseling di sekolah. Melalui kegiatan kolaborasi dan konsultasi dengan pihak-pihak ahli dalam bidangnya, serta melaksanakan kegiatan manajemen dari perencanaan program hingga melaksanakan evaluasi program BK akan membuat berjalannya program BK terlaksana secara efektif dan efisien sehingga tujuan program dapat tercapai secara maksimal.

Prasurvei yang peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Metro pada hari Rabu, 10 sampai 15 Januari 2022 dengan mewawancarai guru bimbingan dan konseling, diperoleh informasi bahwa dalam penerapan dukungan sistem di SMP Negeri 1 Metro pada tahun ajaran 2020/2021 mengalami hambatan dalam proses pelaksanaan dukungan sistem bagi guru BK karena proses pembelajaran jarak jauh selama pandemi. Proses dalam manajemen program yang seharusnya dilaksanakan setiap awal tahun pembelajaran menjadi tidak optimal dan pelaksanaan layanan konsultasi tidak dapat terlaksana secara maksimal akibat peserta didik yang tidak dapat bertatap muka secara langsung dengan konselor atau guru BK di sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di SMP Negeri 1 Metro mengenai: "Implementasi Dukungan Sistem pada Pelaksanaan BK di SMP Negeri 1 Metro"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus utama dari penelitian ini adalah implementasi dukungan sistem pada pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Metro.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana dukungan sistem dalam aspek layanan konsultasi bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Metro?
- b. Bagaimana dukungan sistem dalam aspek manajemen program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Metro?

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yang akan dicapai sebagai berikut:

- a. Mengetahui dukungan sistem dalam aspek layanan konsultasi program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Metro.
- b. Mengetahui dukungan sistem dalam aspek manajemen program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Metro.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat pelaksanaan penelitian yang telah dipilih peneliti dengan berbagai pertimbangan. Penentuan lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Metro dikarenakan asumsi peneliti, yaitu :

1. Berdasarkan kualitas dan mutu sekolah di kota Metro, SMP Negeri 1 Metro merupakan jajaran sekolah terbaik dan memiliki branding yang kuat dalam penerapan bimbingan dan konseling di sekolah.
2. Lokasi SMP Negeri 1 Metro terjangkau dengan lokasi peneliti sehingga hal ini dapat lebih mengefisienkan tenaga, dana, maupun waktu.